



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 6 Issue 1 2025, Pages 37-43
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Fawatih As-Suwar : Pembuka Komunikasi dalam Al-Qur'an

Alfiani Irdan¹, Sohrah², Andi Miswar³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence;

alfianiirdan11@gmail.com¹

sohrah.uinalauddin@gmail.com²

andi.miswar@uin-alauddin.ac.id³

Abstract

This study aims to examine the *fawatihus suwar* in the Qur'an as an important element in establishing divine communication. This research uses a descriptive qualitative approach based on literature analysis, referring to tafsir books, linguistics texts, academic journals, and other scholarly sources. The main focus of the study is to explain the function of the surah openings in introducing themes, capturing attention, and reinforcing the overall message of the surah. The analysis results show that *fawatihus suwar* play a significant rhetorical role, including conveying symbolic meanings, strengthening the emotional connection with the audience, and introducing the Qur'anic narrative structure. This study contributes to the development of understanding the linguistic dynamics and communication functions within sacred texts, while also enriching the academic literature on Qur'anic studies.

Keywords: *Fawatihus Suwar, Al-Qur'an, Qur'anic Interpretation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *fawatihus suwar* dalam Al-Qur'an sebagai elemen penting dalam membangun komunikasi ilahi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis literatur, dengan mengacu pada kitab tafsir, buku linguistik, jurnal akademis, dan sumber ilmiah lainnya. Fokus utama penelitian adalah untuk menjelaskan fungsi pembukaan surah dalam memperkenalkan tema, membangun perhatian, dan memperkuat pesan surah secara keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *fawatihus suwar* memiliki peran retorika yang signifikan, mencakup penyampaian makna simbolis, penguatan hubungan emosional dengan audiens, dan pengenalan struktur naratif Al-Qur'an. Studi ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang dinamika linguistik dan fungsi komunikasi dalam teks suci, sekaligus memperkaya literatur akademis tentang kajian Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Fawatihus Suwar, Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an*

Pendahuluan

Secara etimologis, kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk mashdar atau kata benda abstrak dari kata kerja *qara'a* (قرأ - يقرأ - قرآن) yang berarti "bacaan". Namun, sebagian ulama berpendapat al-Qur'an bukan akar dari kata قراءة, melainkan sebuah *ism 'alam* bagi kitab suci

tersebut yang mulia, sama seperti Taurat dan Injil. Gelar ini kemudian diistilahkan kepada kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara spesifik. Tryana Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Studi Al-Qur'an, Journal GEEJ, 2020, vii. Oleh karena itu, al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai nama khusus bagi kitab suci yang menjadi pedoman utama umat Islam. Penamaan ini menegaskan posisi unik al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang memiliki kedudukan khusus dalam membimbing kehidupan umat manusia.

Al-Qur'an memiliki banyak keunikan, baik dari sisi makna maupun aspek bahasa. Salah satu keistimewaan yang penuh misteri adalah *fawatih As-suwar*, yaitu pembuka surah-surah dalam Al-Qur'an. Pentingnya mengkaji huruf-huruf pembuka ini tidak dapat dipisahkan dari upaya menafsirkan maknanya, baik melalui data historis yang konkret maupun penafsiran spekulatif. Lebih dari itu tetap memperkuat keyakinan kita akan eksistensi Al-Qur'an serta kemukjizatannya yang menyimpan banyak rahasia.

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang di dalamnya terdapat penjelasan atas segala hal. Siapa pun yang menjadikannya sebagai pedoman hidup tidak akan tersesat. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya senantiasa mempelajari dan mendalami isi Al-Qur'an, karena semakin sering kita mengkajinya, semakin banyak pula pengetahuan dan hikmah yang kita temukan, yang mungkin sebelumnya belum kita ketahui (Buonougo & Tresnasari, 2017).

Dalam Al-Qur'an, setiap surat diawali dengan kalimat pembuka (*fawatihu As-suwar*). Kalimat pembuka ini memiliki peran penting sebagai awal komunikasi, sehingga tujuan pesan antara penyampai dan penerima dapat tersampaikan dengan jelas. Ilmu *fawatih As-suwar* merupakan cabang dalam *ululumul Qur'an* yang secara khusus mengkaji pembukaan setiap surah dalam Al-Qur'an. Mempelajari ilmu ini sangat penting agar kita dapat memahami hikmah dan rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat pembuka yang Allah SWT letakkan di awal surah-surah Al-Qur'an (Djalal, 2009).

Metode Penelitian

Berdasarkan literatur sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan tinjauan dan penjelasan mendalam tentang informasi yang tersedia dengan merujuk pada berbagai sumber. Fokus utama dari tinjauan literatur ini adalah untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan saat ini tentang topik tertentu, yaitu ayat fawatih as-suwar dalam Al-Quran. Data yang digunakan akan diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal akademis, buku, dan laporan peneliti. Selama periode penelitian ini, peneliti dapat melihat bagaimana topik yang dibahas berkembang dan berubah, menemukan tren, dan mencatat perubahan.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi *Fawatih As-suwar*

Fawatih As-suwar pada dasarnya adalah cabang ilmu dalam studi Al-Qur'an yang fokus pada pembahasan mengenai pembuka surah-surah. *Fawatihus suwar* (فواتح السور) dari segi bahasa terdiri dari dua kata, yaitu فواتح suror dan سور. Kata فواتح adalah bentuk *jamak* dari *mufrad* سورة yang artinya adalah pembuka. Sedangkan سور adalah bentuk *jamak* dari *mufrad* yang berarti surah atau kumpulan surah. Dari arti dua kata pembentuk tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *fawatih as-suwar* adalah pembuka-pembuka atau awal dari surah-surah al-Quran (Labib, 2021).

Fawatih as-suwar (pembuka surah) dalam Al-Qur'an juga dikenal sebagai *awail as-Suwar* (permulaan surah), *al-huruf al-Muqatha'ah* (huruf-huruf terputus), atau dalam istilah para sarjana Barat disebut sebagai "huruf-huruf misterius" (*the mystical letters of the Qur'an*). Huruf-huruf ini, dari segi teks tersurat (*manthiq al-nash*), tidak memberikan makna langsung, baik secara eksplisit maupun implisit. Karena itu, para ulama Muslim terdahulu menggolongkannya ke dalam ayat-ayat *Mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui maknanya yang sebenarnya (*ta'wil*), seperti pengetahuan tentang hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam kandungan, dan hakikat roh (Hermawan, 2011).

Ibn Abi al-Isba' dalam *Al-Khawathir al-Shawanih fi Asrar al-Fawatih*, istilah *al-Fawatih* merujuk pada berbagai jenis ungkapan yang menjadi pembuka surah-surah dalam Al-Qur'an. Ungkapan-ungkapan ini terbagi menjadi sepuluh kelompok, salah satunya adalah huruf-huruf *tahajji* (huruf yang dieja satu per satu), yang biasa kita kenal sebagai *al-fawatih*. Sembilan kelompok

lainnya meliputi pujiannya kepada Allah, seperti *tahmid* (pujiannya) dan *tasbih* (pensucian), *nida'* (seruan), jumlah khabariyah (kalimat berita), *qasam* (sumpah), syarat, perintah, doa, dan *ta'lil* (penyebutan alasan) (Labib, 2021).

Fawatih as-suwar secara terminologi, seperti yang disampaikan oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *fawatih as-suwar* atau pembuka surah dalam Al-Qur'an disebut juga fatihah-fatihah (pembuka-pembuka) surah. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an disusun dari huruf-huruf hijaiyah yang dikenal oleh bangsa Arab, sebagian di antaranya hanya terdiri dari satu huruf. Hal ini mempertegas bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa dan huruf yang mereka pahami, sehingga mereka tidak merasa asing saat mendengarnya. Dengan demikian, mereka menyadari keterbatasan mereka untuk menyusun teks yang menandingi keindahan dan kedalamannya Al-Qur'an.

Penjelasan tentang *fawatih as-suwar* oleh Hasbi Ash-Shiddiqy sebenarnya masih belum lengkap, karena *fawatih as-suwar* tidak hanya terdiri dari huruf-huruf hijaiyah yang terpisah, tetapi juga memiliki berbagai jenis lainnya. Setelah diteliti lebih lanjut, *fawatih as-suwar* dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi 10 jenis (Abdullah et al., 2012), yaitu:

1. Pembuka dengan *at-Tahmid* terdapat pada 5 surah, *Tabarak* pada 2 surah, dan *Tasbih* pada 7 surah.
2. Pembuka dengan *at-Ta'lil* (penyebutan alasan) pada 1 surah.
3. Pembuka dengan *an-Nida'* (seruan) pada 10 surah.
4. Pembuka dengan *al-Jumal al-Khabariyah* (kalimat berita) pada 23 surah.
5. Pembuka dengan *al-Qasam* (sumpah) pada 15 surah.
6. Pembuka dengan *asy-Syarath* (syarat) pada 7 surah.
7. Pembuka dengan *al-Amr* (perintah) pada 6 surah.
8. Pembuka dengan *Istifham* (pertanyaan) pada 6 surah.
9. Pembuka dengan doa pada 3 surah.
10. Pembuka dengan huruf-huruf hijaiyah terpisah pada 29 surah.

B. Jenis Jenis *Fawatih as-suwar*

Di dalam Al-Qur'an, pembukaan surah atau *fawatih as-suwar* terdiri dari sepuluh jenis, yakni:

- 1) Puji-Pujian (الشَّاء): Sebanyak empat belas surah dalam Al-Qur'an dimulai dengan memuji Allah. Lima surah diawali dengan kalimat tahmid (الحمد لله), yaitu al-Fatiha, al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan Fathir. Tujuh surah lainnya, al-Isra, al-Hadid, al-Hasyr, al-Shaff, al-Jumu'ah, al-Taghabun, dan al-A'la, diawali dengan kalimat tabarak (تبارك).
- 2) Seruan (النَّداء): Sepuluh surah diawali dengan kalimat seruan, seperti "Ya ayyuhal Muddatstsir" dalam surah al-Muddatstsir dan "Ya ayyuhal Ladzina Amanu" dalam beberapa surah seperti al-Nisa, al-Hajj, dan al-Mumtahanah.
- 3) Berita (الخبر): Dua puluh tiga surah memulai ayat pertama dengan kalimat berita, misalnya pada surah al-Anfal, al-Taubah, al-Nahl, al-Zumar, dan lainnya.
- 4) Sumpah (القسم): Lima belas surah dimulai dengan sumpah, seperti pada surah al-Shaffat, al-Dzariyat, al-Najm, dan lainnya.
- 5) Syarat (الشرط): Terdapat tujuh surah yang dibuka dengan bentuk syarat, contohnya al-Waqi'ah, al-Infithar, dan al-Insyiqaq.
- 6) Perintah (الأمر): Enam surah dimulai dengan kalimat perintah, di antaranya al-Jin, al-Kafirun, dan al-Nas.
- 7) Pertanyaan (الاستفهام): Enam surah memulai dengan pertanyaan, termasuk al-Jatsiyah, an-Naba', dan al-Fil.
- 8) Doa atau Kutukan (الدُّعاء): Tiga surah diawali dengan ungkapan doa atau kutukan, yaitu al-Muthaffifin, al-Humazah, dan al-Lahab.
- 9) Kata Penyebab (التعليل): Hanya satu surah, yaitu al-Quraisy, yang diawali dengan kata penyebab.

10) Pembukaan surah dengan huruf-huruf hijaiyah atau potongan (التهجي المقطعة): Pembukaan beberapa surah di dalam Al-Qur'an diawali dengan susunan huruf-huruf yang terputus, yang secara redaksional dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori:

- a. *Fawatih* satu haruf : tiga surah dalam Al-qur'an dimulai dengan satu huruf, seperti surah shad, surah qaf dan al-qalam.
- b. *Fawatih* dua huruf: Sepuluh surah dimulai dengan dua huruf. Di antaranya, tujuh surah memiliki pembukaan dengan huruf ح, yang juga dikenal dengan nama *Hawamim*, seperti pada surah al-Mukmin, Fushshilat, al-Syu'ara, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah, dan al-Ahqaf. Tiga lainnya adalah surah Thaha (ط) surah al-Naml (ن), dan surah Yasin (ي).
- c. *Fawatih* tiga huruf: Sebanyak 13 surah dimulai dengan tiga huruf. Enam surah di antaranya menggunakan huruf لـمـ، yaitu al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Luqman, dan al-Sajadah. Lima lainnya diawali dengan الـسـ، yakni surah Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr. Dua surah lainnya, yaitu al-Syu'ara dan al-Qashash, diawali dengan huruf طـسـ.
- d. *Fawatih* empat huruf: Terdapat dua surah yang menggunakan empat huruf sebagai pembuka, yaitu surah al-A'raf yang diawali dengan الـمـصـ وـالـرـ وـالـهـ وـالـرـ.
- e. *Fawatih* lima huruf: Terdapat satu surah yang diawali dengan lima huruf, yaitu surah Maryam dengan كـهـيـعـصـ.

Salah satu kategori fawatih as-suwar yang ditemukan dalam 29 surah Al-Qur'an adalah *huruf muqatta'ah*. Jika dihitung tanpa pengulangan, terdapat empat belas jenis pembukaan, yaitu:

- الـ : pada permulaan surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Luqman, dan al-Sajadah.
- الـرـ : pada awal surah Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr.
- الـمـصـ : pada awal surah al-A'raf.
- الـهـرـ : pada awal surah al-Ra'd.
- كـهـيـعـصـ : pada awal surah Maryam.
- طـ : pada awal surah Thaha.
- طـسـ : pada awal surah al-Syu'ara' dan al-Qashash.
- طـسـ : pada awal surah al-Naml.
- يـسـ : pada awal surah Yasin.
- صـ : pada awal surah Shad.
- حـ : pada awal surah al-Mu'min, Fushilat, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah, dan al-Ahqaf.
- حـ عـقـ : ada di awal surah al-Syura.
- قـ : pada awal surah Qaf.
- نـ : pada awal surah al-Qalam.

C. Pandangan Para Ulama Terhadap *Fawatih as-suwar*

Dari sepuluh jenis "fawatih as-suwar", pembukaan surah dengan huruf-huruf "muqatta'ah" adalah yang paling banyak diperdebatkan oleh para ulama. Selama bertahun-tahun, orang telah berusaha untuk memahami apa yang terkandung di balik huruf-huruf tersebut. Secara umum, ada dua perspektif utama yang dianut oleh para ulama tentang apa arti pembukaan ini. Kelompok pertama, yang sebagian besar terdiri dari ulama salaf, berpendapat bahwa huruf-huruf *muqaththa'ah* merupakan bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. Menurut pandangan ini, para ulama bersikap sangat berhati-hati dan tidak mencoba memberikan penafsiran yang pasti, sebab mereka meyakini bahwa makna huruf-huruf tersebut merupakan rahasia Allah sejak zaman azali. Mereka menganggap bahwa huruf-huruf di awal surah ini menunjukkan keagungan Al-Qur'an dan berfungsi sebagai tantangan bagi manusia untuk membuat sesuatu yang serupa, yang tak akan mampu dilakukan. Beberapa tokoh yang berpegang pada pandangan ini termasuk Ali bin Abi Thalib, yang menyatakan bahwa setiap kitab suci memiliki keistimewaannya masing-masing, Huruf hijaiyah adalah ciri khas Al-Qur'an. Abu Bakar al-Shiddiq

mengatakan bahwa setiap kitab suci mengandung rahasia, dan huruf-huruf pembuka Al-Qur'an menunjukkan rahasia tersebut. Hal ini diperkuat oleh riwayat dari Ibn Mas'ud yang mengatakan bahwa Khulafa al-Rasyidin berpendapat bahwa huruf-huruf "fawatih as-suwar" adalah ilmu rahasia yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt.

Menurut Imam Al-Syafi'i, huruf-huruf di awal surah adalah rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak mufassir hanya dapat memperkirakan maknanya karena pemahaman mereka yang terbatas. Menurut Al-Suyuthi, huruf-huruf "muqatta'ah" termasuk dalam kategori ayat-ayat mutasyabihat, yang berarti bahwa maknanya tidak jelas secara keseluruhan. Selain itu, ia menyatakan bahwa pendapat yang menganggap huruf-huruf tersebut sebagai rahasia yang hanya diketahui oleh Allah Swt. adalah yang paling populer (mukhtar) (Labib, 2021).

Al-Qurthubi juga menyatakan, "Saya tidak menemukan keberadaan huruf-huruf *al-Muqaththa'ah* kecuali di awal surah, dan saya sendiri tidak memahami maksud-maksud khusus yang dikehendaki oleh Allah Swt." Hal ini menjadikan kajian terhadap huruf-huruf tersebut sumber perbedaan penafsiran di kalangan ulama, yang memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami maknanya (Abdusima Nasution, 2023).

Ibnul Mundzir dan lainnya meriwayatkan dari Sya'bi yang mengatakan bahwa ketika ditanya tentang pembukaan surat-surat, beliau menjawab :

إن لكل كتاب سرا و سر هذا القرآن فواتح السور

"Setiap kitab memiliki rahasia, dan rahasia Al-Qur'an terletak pada awal-awal suratnya."(As-Suyuthi, 2021)

Menurut kelompok kedua, huruf-huruf *muqatta'ah* merupakan singkatan dari kata atau kalimat tertentu yang memiliki arti yang dapat dita'wilkan. Pandangan ini berpendapat bahwa tidak hanya Allah Swt. yang mengetahui *ta'wilnya*, tetapi manusia juga memiliki kemampuan untuk memahaminya. Mereka menganggap huruf-huruf tersebut sebagai singkatan yang memiliki arti khusus dan memberikan berbagai interpretasi tentang artinya.

Penafsiran yang menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut adalah singkatan dari kata atau kalimat tertentu banyak berasal dari Ibn Abbas, sepupu Nabi yang dikenal sebagai otoritas besar dalam tafsir Al-Qur'an. Meski demikian, pemaknaan terhadap huruf-huruf misterius ini telah berkembang menjadi berbagai kemungkinan tanpa batas. Seseorang bisa saja menafsirkan huruf-huruf tersebut berdasarkan pandangannya, baik dengan dasar yang jelas maupun tanpa dasar yang rasional. Salah satu pemaknaan yang cukup logis adalah mengartikan huruf "ن" di awal surat 68 sebagai "al-hut" yang berarti "ikan". Kata "nun" dalam bahasa Arab, yang berasal dari bahasa Semit Utara, memang bermakna "ikan". Dalam surat yang sama, Nabi Yunus disebut sebagai "shahib al-hut" (pemilik ikan), dan nama Yunus sendiri berhubungan dengan kata "Dzu-nun" (Amal, 2001).

Kelompok penafsiran lain berpendapat bahwa meskipun pada dasarnya hanya Allah yang mengetahui makna huruf-huruf "fawatih as-suwar" atau "muqatta'ah" dalam Al-Qur'an, orang juga dapat memahami maknanya. Mereka juga berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut bukan singkatan, melainkan memiliki makna yang dapat ditafsirkan.

Menurut M. Quraish Shihab, ada perbedaan pendapat antara para ulama dan ahli tentang makna huruf-huruf yang muncul di awal beberapa surah Al-Qur'an. Dalam 29 surah, 14 huruf digunakan sebagai pembuka, yang merupakan hampir setengah dari jumlah huruf Hijaiyah. Sebagian ulama berpendapat bahwa kalimat yang terdiri dari huruf-huruf ini memiliki kemuliaan dan mengandung rahasia. Selain itu, huruf-huruf ini dianggap sebagai representasi dari makharij al-huruf, yaitu tempat huruf keluar. Sebagai contoh, Alif berasal dari tenggorokan, Lam berasal dari lidah di atas mulut, dan Mim berasal dari bibir atas dan bawah. Ketiga, dengan membaca *Alif Lam Mim*, terbukti bahwa Al-Qur'an tidak bisa dipahami hanya dengan membaca sendiri, melainkan membutuhkan bantuan pengajaran, sebagaimana pada surah Al-Fiil, di mana huruf *Alif Lam Mim* dibaca "Alam" (Syihab, 2006).

Sebagian mufassir berpendapat bahwa bentuk *fawatih as-suwar* berfungsi untuk menunjukkan keterbatasan akal manusia. Akal diuji untuk meyakini keberadaan ayat-ayat tersebut, sebagaimana tubuh diuji melalui ibadah. Seandainya akal, yang merupakan bagian tubuh yang paling mulia, tidak diuji, maka seseorang yang memiliki ilmu tinggi bisa merasa sombang dan enggan tunduk pada naluri kehambaannya. Ayat-ayat *mutasyabih* menjadi sarana untuk

menundukkan akal manusia kepada Allah, dengan kesadaran bahwa akal tidak mampu sepenuhnya memahami makna ayat-ayat tersebut.

Selain itu, ayat-ayat *mutasyabih* juga berfungsi sebagai teguran bagi mereka yang mencoba mengutak-atik maknanya. Allah berfirman, وَمَا يَكُونُ إِلَّا أُوْلَأَنْبَابٍ, yang menjadi cercaan bagi mereka yang mengubah-ubah arti ayat-ayat ini. Sebaliknya, Allah memuji orang-orang yang mendalamai ilmu dengan kesabaran, yang tidak mengikuti hawa nafsu mereka untuk mengubah makna ayat-ayat *mutasyabih*. Mereka berdoa, رَبَّنَا لَا تُرْكِبْنَا, karena mereka menyadari keterbatasan akal mereka dan mengharapkan ilmu dari sisi Allah.

Lebih jauh lagi, ayat-ayat *mutasyabih* juga menunjukkan kelemahan dan kebodohan manusia. Meskipun manusia berusaha dengan sungguh-sungguh dan mempersiapkan segala sesuatu, tetapi ada kekurangan dan keterbatasan yang tak terelakkan. Hal ini semakin menegaskan kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Selanjutnya, ayat-ayat ini membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an, dengan keindahan sastra dan balaghah-nya. Manusia diingatkan bahwa kitab ini bukanlah hasil karya manusia biasa, melainkan wahyu yang diturunkan langsung oleh Allah Swt. Terakhir, ayat-ayat ini juga mendorong manusia untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang beragam, karena ilmu-ilmu ini dapat membawa pemahaman yang lebih dalam tentang kekuasaan Allah (Ramli, 2020).

Kesimpulan

Fawatih as-suwar merupakan pembuka-pembuka surah dalam Al-Qur'an yang terletak di awal setiap surah. Terdapat sepuluh macam bentuk pembukaan ini, dan seluruh surah dalam Al-Qur'an tidak keluar dari salah satu jenis tersebut. Para ulama membagi huruf-huruf pembuka surah ini ke dalam dua kelompok besar berdasarkan pendekatan mereka dalam menafsirkannya. Kelompok pertama memilih untuk tidak memberikan tafsiran atau pendapat tegas tentang makna huruf-huruf tersebut. Mereka cenderung menganggapnya sebagai rahasia Allah yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Sementara itu, kelompok kedua berusaha mentakwilkan huruf-huruf ini, baik sebagai singkatan-singkatan tertentu maupun berdasarkan riwayat-riwayat yang ada. Mempelajari *fawatih as-suwar* memiliki hikmah yang penting, yaitu untuk memperkuat keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran ayat-ayat Allah. Selain itu, pemahaman terhadap pembuka-pembuka surah ini dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. A. S., Simamora, S. A., Hidayat, M., & Kamaluddin. (2012). *Antologi Tafsir Hadis: Wacana Pencerahan dalam Pemikiran Tafsir Hadis*. Fakultas Ushuluddin, IAIN Sumatera Utara.
- Amal, T. A. (2001). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. FkBA.
- As-Suyuthi, J. (2021). *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an II*. Dar Al-Kotob Al-Alamiyah.
- As-Suyuthi, J. (n.d.). *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*.
- Buonougo, A., & Tresnasari, E. (2017). *Ulumul Al-Qur'an Ilmu Fawatih Suwar*.
- Djalal, A. (2009). *Ulumul Qur'an*. Dunia Ilmu.
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk memahami wahyu*. Rosda Karya.
- Labib, H. A. (2021). Kajian Ayat *Fawatih As-suwar* Dalam Al-Qur'an. *An-Nuur*, 11(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>
- Labib, H. A. (2021). Kajian Ayat *Fawatih As-Suwar* Dalam Al-Qur'an. *Ejournal An-Nuur*, 11 (2). Retrieved from <https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur>
- Mulyah, T. P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). Studi Al-Qur'an. *Journal GEEJ*, VII.
- Nasution, A. (2023). *Beberapa Kajian Ulumul Qur'an*. Zahir Publishing. ISBN 978-623-466-218-4.
- Nasution, A. (2023). *Beberapa Kajian Ulumul Qur'an*. Repo.UINSyahada.Ac.Id. Retrieved from <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/1407>

- Ramli, S. A. (2020). *Ulumul Qur'an* (1st ed.). Nuha Medika. ISBN 978-623-7323-42-6.
- Rosidin, S. S. I., & M. Pd. I. (n.d.). Studi Ulumul Qur'an.
- Syihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah*, Vol. I. Lentera Hati.